

## PERSEPSI VISUAL ANAK MUDA BANDAR LAMPUNG TERHADAP MOTIF KHAS LAMPUNG (PUCUK REBUNG DAN KAPAL)

Muhammad Hajid An Nur<sup>1</sup>, Susi Susyanti<sup>2</sup>, Arif Budiman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Teknologi Sumatera

Jl. Terusan Ryacudu, Way Hui, Jati Agung, Way Huwi, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung 35365 - Indonesia

e-mail: hajid.annur@staff.itera.ac.id<sup>1</sup>, susi.susyanti@staff.itera.ac.id<sup>2</sup>, arif.budiman@staff.itera.ac.id<sup>3</sup>

Received : July, 2019

Accepted : September, 2019

Published : October, 2019

### Abstract

Lampung has many traditional and distinct motifs, one of which is "Pucuk Rebung" and "Kapal". Both of these motifs are visual elements that we can find on Lampung's weaving, Tapis. As time goes by, these traditional motifs had undergone a shift in terms of production technique, application, and public perception of the motifs. This traditional motif has been developed by creative industries such as several distro in Lampung and applied to fashion products, ranging from accessories, t-shirts, and so on. Research shows a change in traditional motifs (Pucuk Rebung and Kapal), especially on composition and application of motifs, and not on the main visual elements itself. This certainly shifts the visual perceptions of Lampung youth towards the traditional motifs. Research on Lampung youths visual perceptions of traditional motifs will help designers to innovate, especially in utilizing Lampung's distinctive motifs. Research shows that traditional motifs score slightly higher than the new motifs. traditional motifs (both Pucuk Rebung and Kapal) are considered more dynamic, more elegant, (giving) more (sense of) proud, more meaningful, and better.

**Keywords:** Motif, Lampung Motif, Pucuk Rebung Motif, Kapal Motif, Visual Perception, Youth Visual Perception

### Abstrak

Lampung memiliki berbagai motif khas, salah satunya adalah motif Pucuk Rebung dan Kapal. Kedua motif ini merupakan elemen visual yang sering menghiasi kain khas Lampung yaitu Tapis. Seiring perkembangan zaman, motif tradisi ini sudah mengalami pergeseran dari sisi produksi & aplikasi sehingga mengubah persepsi masyarakat terhadap motif tersebut. Motif tradisi ini mulai banyak diolah oleh industri kreatif seperti beberapa distro di Lampung dan diaplikasikan ke dalam produk fashion anak muda, mulai dari asesoris, kaus, kemeja, dan lain sebagainya. Riset menunjukkan adanya perubahan motif tradisi (Pucuk Rebung dan Kapal) khususnya pada sisi komposisi dan aplikasi motif. Hal ini tentunya menggeser persepsi visual anak muda Lampung terhadap motif-motif tradisi tersebut. Penelitian mengenai persepsi visual anak muda Lampung akan motif tradisi dan motif gubahan akan membantu desainer dalam memutuskan inovasi produk, khususnya yang memanfaatkan motif khas Lampung. Riset menunjukkan bahwa motif tradisional memiliki skor lebih tinggi dibandingkan motif gubahan yang baru. Motif tradisional (baik Pucuk Rebung maupun Kapal) dianggap lebih dinamis, lebih elegan, lebih (memberikan rasa) bangga, lebih bermakna, dan lebih bagus.

**Kata Kunci:** Motif, Motif Lampung, Motif Pucuk Rebung, Motif Kapal, Persepsi Anak Muda, Persepsi Visual.

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu sub sektor ekonomi kreatif yang memberi kontribusi tertinggi di Indonesia adalah Fashion dan Kriya (di peringkat ke-2 dan ke-3) [1]. Pasar dari produk *lifestyle* ini kebanyakan adalah anak muda. Proses kreatif pengembangan sebuah produk *lifestyle* khususnya fashion dan kriya, salah satunya bisa berangkat dari pengolahan motif atau ragam hias tradisional.

Lampung memiliki berbagai motif khas seperti motif Pucuk Rebung dan Kapal. Motif Pucuk Rebung memiliki bentuk segitiga yang melambangkan kekuatan, dulu motif Pucuk Rebung diaplikasikan pada kain tenun tapis Lampung. Motif ini dapat menjadi bentuk utama dari motif kain tapis dan kadang menjadi motif tumpal atau motif pada ujung kain tapis.

Kini, motif Pucuk Rebung dapat diaplikasikan di berbagai produk pakai selain kain seperti pada ukiran, atau untuk renda serta produk aksesoris dan fashion. Begitu pula dengan motif Kapal yang dulu terdapat di kain Kapal, yang kini banyak diaplikasikan pada berbagai produk souvenir, aksesoris dan fashion.

Seiring perkembangan teknologi, motif khas Lampung dimodifikasi dan diaplikasikan pada media baru. Modifikasi tersebut dapat dilihat dari bentuk, warna, komposisi, ukuran. Hal ini secara otomatis telah menggeser makna dan filosofi serta persepsi masyarakat akan motif tersebut. Maka persepsi ini dapat dikaji untuk mengetahui kesan yang ditangkap oleh khususnya anak muda kota Bandar Lampung setelah terjadinya modifikasi motif ini.

### Motif Lampung

Lampung sebagai salah satu propinsi di Sumatera memiliki motif ragam hias yang khas, seperti motif Pucuk Rebung, Kapal dan siger, Motif Pucuk Rebung merupakan motif yang biasa ditempatkan dibagian ujung kain (motif tumpal). Motif Pucuk Rebung mengandung makna yang melambangkan harapan baik [2].

Motif Pucuk Rebung dapat dijumpai dalam kain tapis "Jung Sarat", "Kaca" dan lainnya, sedangkan motif Kapal biasanya terdapat pada kain Kapal dalam adat Lampung "Sebatin". Pada masa itu kain tapis dan Kapal bermotif Kapal serta berbagai mahluk hidup: manusia,

yang kini menjadi ikon Lampung. Motif biasa menjadi pangkal tema dari suatu karya ragam hias [4]. Motif dapat membentuk suatu pola, baik dibentuk dari unsur titik, garis, bidang, maupun suatu bentuk figur. Motif dapat dijumpai pada kain tenun, batik, ukiran, dan artefak lainnya.

Ragam hias pada kain tradisional daerah Lampung mengungkapkan sikap dan pandangan masyarakat Lampung terhadap alam dan lingkungan sekitarnya [4]. Lampung memiliki motif khas pada kain tradisionalnya seperti kain tapis yang dianggap memiliki keindahan seni dan memiliki nilai estetis yang tinggi, sesuai dan relevan dengan masyarakat Lampung, serta memiliki makna simbolik yang mendalam [5].

Kain yang kental berbalutkan warna-warna emas mencerminkan bahwa Lampung memiliki kekayaan alam yang melimpah. Motif yang ada pada kain tenun tapis diantaranya adalah motif Pucuk Rebung dan Kapal [3].



Gambar 1. Kain Tapis Lampung

[Sumber: Tenun handwoven textiles of Indonesia [6]]

hewan, tanaman dan berbagai corak mitologi [3]. Motif Kapal Lampung banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Cina [7], namun terdapat perbedaan khas yaitu bagian ujung motif Kapal Lampung memiliki *tail* atau ekor yang berbeda dengan motif Kapal dari Cina [8].

### Perkembangan Motif Lampung

Perkembangan dan pergeseran makna terjadi secara natural seiring berjalannya waktu.

Manusia modern kini tidak lagi menyakralkan benda miliknya seperti zaman dulu [9].

interkasi/persentuhan dengan kebudayaan lain [10].

Salah satu alasan perubahan motif Lampung dimungkinkan karena watak masyarakat Lampung yang relatif terbuka dan adanya

Perubahan motif Lampung sendiri terjadi pada fungsi, skala/ukuran bentuk, aplikasi dan modifikasi sesuai keinginan pasar.



Gambar 2. Kain Kapal Lampung  
[Sumber: Tenun handwoven textiles of Indonesia [6]]

Tabel 1: Perkembangan Motif/Ragam Hias Khas Lampung

No	Motif atau Ragam hias	Dulu	Sekarang	Aplikasi	Modifikasi
1	Pucuk Rebung				
2	Kapal				

Perubahan dan penggunaan motif yang dikaji berkaitan erat dengan upaya ekonomi kreatif yang memanfaatkan atau mengangkat kekhasan unsur visual Lampung sebagai salah satu elemen desain yang dijual. Perubahan ini mendorong perekonomian masyarakat pendukungnya secara positif [10].

sesuai dengan selera kreator, seniman, atau desainer. Pergeseran bentuk atau corak visual terjadi sesuai kebutuhan dan jiwa zamannya untuk bisa bersaing dengan produk *lifestyle* mainstream lainnya.

**Ekonomi Kreatif sebagai Pendorong Perkembangan Motif Ragam Hias**

Ekonomi dunia saat ini merupakan era yang cepat berubah, dimana kreativitas dan inovasi menjadi kunci ekonomi kreatif [11]. Era ini menuntut masyarakat untuk menghasilkan ide dan bukan hanya hal yang rutin dan berulang [12] yang berarti kebaruan menjadi hal penting. Menurut John Hartley dan Jason Potts dalam Normantiene & Snieska [13], industri kreatif melibatkan budaya dan teknologi.

Sementara itu bidang pekerjaan kreatif yang berhubungan langsung dengan motif/ragam hias khas Lampung yakni Fashion (18,15%) dan Kriya (15,70%) masing-masing menduduki peringkat ke 2 dan 3 tertinggi dalam survey bidang kerja kreatif di Indonesia [1]. Tingginya tingkat konsumsi ini mendorong pelaku industri fashion dan kriya untuk mengembangkan desain baru yang salah satu sumbernya adalah motif tradisional dengan modifikasi tertentu.

Industri fashion yang berkembang ikut mempengaruhi dan serta menggeser bentuk objek visual khas daerah (motif/ragam hias salah satunya) ke arah yang lebih kontemporer

**2. METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan melalui 3 tahap yaitu 1) Pengumpulan data (motif tradisi dan motif gubahan); 2) Perancangan dan penyebaran kuesioner persepsi; 3) Analisis data.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif mengenai persepsi visual anak muda terhadap motif khas Lampung melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Penelitian ini menggunakan teknik kuesioner dengan skala pertanyaan ganda yang dikembangkan oleh Osgood, dkk (1957) [3], sedangkan kelompok kata yang digunakan mengacu pada skala estetika visual Lavie & Tractinsky [14]. Hasil kuesioner kemudian dihitung skor reliabilitas, kemudian *item* pertanyaan yang memiliki skor rendah akan dihilangkan dari hasil penelitian karena dianggap tidak reliabel.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data visual motif khas Lampung (Pucuk Rebung dan Kapal) dan data persepsi anak muda terhadap motif tersebut. Motif yang diambil adalah versi motif tradisional dan versi modern yang sudah/biasa diaplikasikan pada kaos atau produk *lifestyle* lain yang dikonsumsi oleh anak muda (responden).

Responden merupakan remaja akhir usia 17-25 tahun (berdasarkan pengelompokan usia menurut Departemen Kesehatan). Penyebaran kuesioner dilakukan 2 tahap, yaitu uji kuesioner dan penyebaran kuesioner akhir.

Selain motif, konsumsi produk berbasis kain juga dipengaruhi oleh model dan kualitas kain [15]. Namun dalam penelitian ini hanya dibatasi pada estetika motif, yaitu kajian persepsi visual anak muda terhadap motif khas Lampung

secara terpisah dari unsur lain seperti pengaruh komposisi dan aplikasi motif pada produk *lifestyle* tertentu.

Motif yang menjadi sampel disesuaikan dan dimodifikasi seperlunya agar memiliki kualitas visual yang setara untuk menghindari noise yang mempengaruhi responden dari perbedaan kualitas artwork. Keenam motif ini (3 motif dengan masing-masing versi tradisional dan modern) selanjutnya dinilai menggunakan kuesioner *semantic differential*, dan kemudian dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

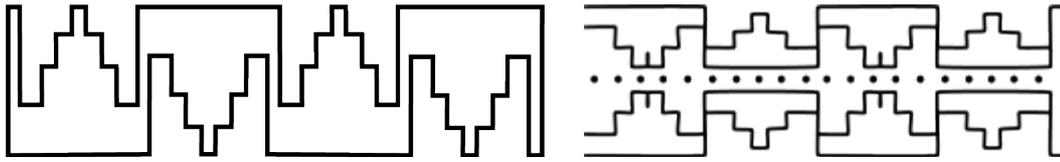
#### 3.1 Deskripsi Data

Motif-motif yang ditemui di pasar lebih banyak sifatnya yang aplikasi dan bukan pengubahan (atau hanya sedikit saja unsur visual yang diubah). Kebanyakan perubahan dilakukan pada komposisi dan bukan pada motif itu sendiri (khususnya pada Pucuk Rebung).

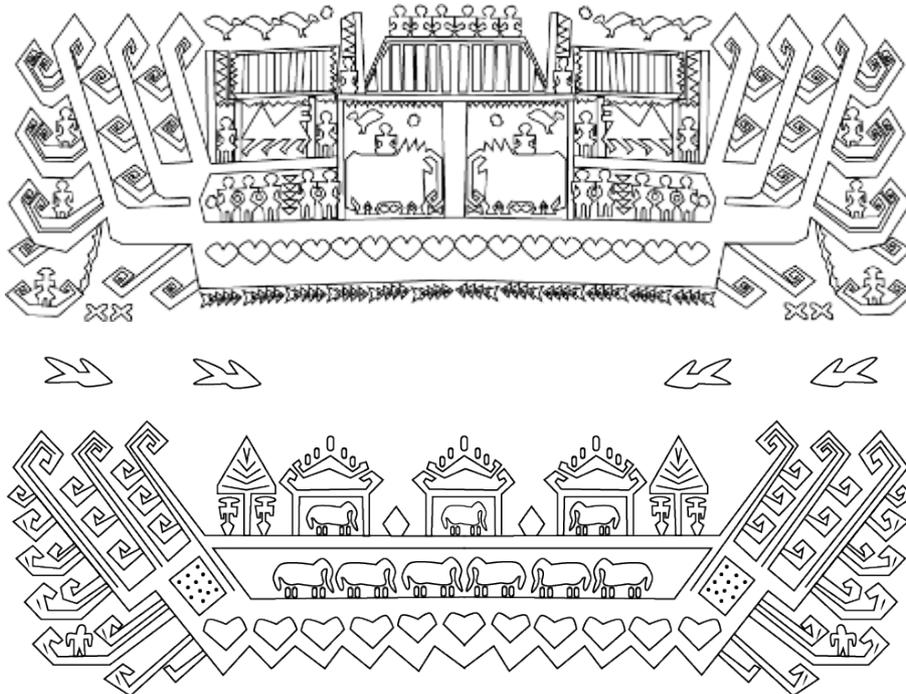
Motif gubahan Pucuk Rebung dan Kapal yang dijadikan bahan kuesioner dipilih dari gubahan yang memang ada di pasar (sudah dilakukan oleh orang lain, bukan dengan secara sengaja digubah oleh peneliti). Motif yang sudah dipilih ini kemudian diubah ke dalam bentuk digital menggunakan teknik *tracing* untuk menghilangkan warna agar dapat dibandingkan secara setara antara satu motif dengan bentuk motif lainnya.



Gambar 3. Motif gubahan dan aplikasinya di pasar (kiri), dan gubahan motif Pucuk Rebung di Studio Kaway (kanan)  
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]



Gambar 4. Trace motif Pucuk Rebung lama (kiri) dan kreasi baru (kanan)  
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]



Gambar 5. Trace motif Kapal lama (atas) dan kreasi baru (bawah)  
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

Tabel 2: Reliabilitas SD 1

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.779	.826	44

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
M2A	266.67	918.687	.010	.804	.784
M3A	268.79	888.293	.198	.855	.777
M1B	266.24	903.817	.142	.786	.778
M2B	265.71	913.316	.057	.742	.782
M1C	269.20	904.961	.108	.616	.780
M2C	264.83	909.249	.084	.709	.781
M3C	267.74	903.302	.062	.804	.785
M4C	267.26	895.148	.126	.801	.781

M1D	268.00	901.446	.114	.821	.780
M3D	268.26	890.656	.155	.873	.779
M4D	267.56	887.973	.176	.833	.778
M3E	268.94	926.735	-.042	.723	.785
M4E	268.50	912.715	.076	.838	.780

\*M1 = Motif 1; M1A = Motif 1, pertanyaan A; M1B = Motif 1, pertanyaan B, dst.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa *item* pertanyaan A, B, C, D, dan E rata-rata memiliki

skor reliabilitas yang cukup rendah sehingga dihilangkan pada penyebaran kuesioner akhir.

Tabel 3: *Item* pertanyaan yang bisa dihilangkan (kiri) dan yang dipertahankan (kanan)

No	Kelompok kata	
1	Formal	Santai
2	Feminim	Maskulin
3	Familiar	Asing
4	Tradisional	Modern
5	Unik	Pasaran

No	Kelompok kata	
1	Monoton	Dinamis
2	Norak	Elegan
3	Malu	Bangga
4	Tidak Berarti	Bermakna
5	Jelek	Bagus
6	Sangat tidak menarik	Sangat menarik

### 3.2 Pembahasan

Dari hasil analisis kuesioner awal tersebut, dikembangkan kuesioner akhir dengan 6 *item* pertanyaan seperti **tabel 3**. Dari 100 responden, diambil kelompok responden dengan lama tinggal di Bandar Lampung lebih dari 4 tahun (74% dari total responden). Analisis dari data tersebut menunjukkan beberapa hal sebagai berikut:

#### 1. Motif Pucuk Rebung

- Motif Pucuk Rebung tradisional memiliki kesan tidak begitu monoton & juga tidak begitu dinamis (5.1), elegan (6.97), bangga (8.45), bermakna (8.1), dan bagus (7.75) (**tabel 4**).
- Motif Pucuk Rebung lama (tradisional), dianggap lebih elegan ( $\Delta 0.17$ ), bangga ( $\Delta 0.71$ ), bermakna ( $\Delta 0.55$ ), dan lebih bagus ( $\Delta 0.013$ ) dibandingkan motif baru. (**tabel 4**).
- Namun, motif Pucuk Rebung baru dianggap sedikit lebih menarik dibandingkan motif Pucuk Rebung yang tradisional ( $\Delta 0.31$ ) (**tabel 4**).
- Perempuan (61%) menganggap motif lama lebih bagus; sedangkan laki-laki (39%) sebaliknya. Meskipun perbedaan angkanya tidak begitu signifikan  $> 0.1$ . (**tabel 5**).

#### 2. Motif Kapal

- Nilai pada motif Kapal secara keseluruhan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan Pucuk Rebung. Bisa jadi karena tingkat kompleksitas visual yang lebih tinggi mempengaruhi hal tersebut (semakin suatu motif terlihat lebih kompleks dan detail, nilainya akan lebih tinggi), namun hal ini masih perlu penelitian lebih lanjut. (**tabel 6**).
- Motif Kapal memiliki kesan yang sangat dinamis (8.54), elegan (8.74), bangga (9.12), bermakna (9.27), dan memiliki daya tarik yang tinggi (9.16). (**tabel 6**).
- Motif Kapal lama dianggap lebih dinamis ( $\Delta 0.48$ ), lebih elegan ( $\Delta 0.43$ ), lebih bangga ( $\Delta 0.45$ ), lebih bermakna ( $\Delta 0.59$ ), lebih bagus ( $\Delta 0.44$ ), dan lebih menarik ( $\Delta 0.33$ ) dibandingkan motif Kapal baru. (**tabel 6**).
- Tidak ada perbedaan berarti antara persepsi perempuan dan laki-laki. (**tabel 7**).

#### 3. Terdapat perbedaan antara daya tarik motif Pucuk Rebung dan Kapal.

Responden menganggap motif Pucuk Rebung baru sedikit lebih menarik dibanding motif tradisional (**tabel 4**), sedangkan motif Kapal tradisional dianggap lebih menarik (**tabel 6**).

Tabel 4: Analisis perbandingan persepsi motif Pucuk Rebung lama dan baru

	Motif Pucuk Rebung Lama	Motif Pucuk Rebung Baru	Kesimpulan
Monoton – Dinamis	5.108108	6.918919	Baru lebih dinamis
Norak – Elegan	6.972973	6.797297	Lama lebih elegan
Malu – Bangga	8.459459	7.743243	Lama lebih bangga
Tidak Berarti – Bermakna	8.108108	7.554054	Lama lebih bermakna
Jelek – Bagus	7.756757	7.743243	Lama lebih bagus
Daya tarik	7.108108	7.418919	Baru lebih menarik

Tabel 5: Perbandingan persepsi laki-laki dan perempuan terhadap motif Pucuk Rebung

	Perempuan		
	Motif Pucuk Rebung Lama	Motif Pucuk Rebung Baru	Kesimpulan
Monoton – Dinamis	5.577778	7.4	Baru lebih dinamis
Norak – Elegan	7.066667	7.022222	Lama lebih elegan
Malu – Bangga	8.577778	8.022222	Lama lebih bangga
Tidak Berarti – Bermakna	8.488889	8	Lama lebih bermakna
Jelek – Bagus	8.022222	7.977778	Lama lebih bagus
Daya tarik	7.311111	7.622222	Baru lebih menarik
	Laki-laki		
	Motif Pucuk Rebung Lama	Motif Pucuk Rebung Baru	Kesimpulan
Monoton – Dinamis	4.37931	6.172414	Baru lebih dinamis
Norak – Elegan	6.827586	6.448276	Lama lebih elegan
Malu – Bangga	8.275862	7.310345	Lama lebih bangga
Tidak Berarti – Bermakna	7.517241	6.862069	Lama lebih bermakna
Jelek – Bagus	7.344828	7.37931	Baru lebih bagus
Daya tarik	6.793103	7.103448	Baru lebih menarik

Tabel 6: Analisis perbandingan persepsi motif Kapal lama dan baru

	Motif Kapal Lama	Motif Kapal Baru	Kesimpulan
Monoton – Dinamis	8.540541	8.054054	Lama lebih dinamis
Norak – Elegan	8.743243	8.310811	Lama lebih elegan
Malu – Bangga	9.121622	8.662162	Lama lebih bangga
Tidak Berarti – Bermakna	9.27027	8.675676	Lama lebih bermakna
Jelek – Bagus	9.162162	8.716216	Lama lebih bagus
Daya tarik	9	8.662162	Lama lebih menarik

Tabel 7: Perbandingan persepsi laki-laki dan perempuan terhadap motif Kapal

	Perempuan		
	Motif Kapal Lama	Motif Kapal Baru	Kesimpulan
Monoton – Dinamis	8.688889	8.444444	Lama lebih dinamis
Norak – Elegan	8.844444	8.466667	Lama lebih elegan
Malu – Bangga	9.288889	8.933333	Lama lebih bangga
Tidak Berarti – Bermakna	9.333333	8.866667	Lama lebih bermakna
Jelek – Bagus	9.266667	8.888889	Lama lebih bagus
Daya tarik	9.111111	8.844444	Lama lebih menarik
	Laki-laki		
	Motif Kapal Lama	Motif Kapal Baru	Kesimpulan
Monoton – Dinamis	8.310345	7.448276	Lama lebih dinamis
Norak – Elegan	8.586207	8.068966	Lama lebih elegan
Malu – Bangga	8.862069	8.241379	Lama lebih bangga
Tidak Berarti – Bermakna	9.172414	8.37931	Lama lebih bermakna
Jelek – Bagus	9	8.448276	Lama lebih bagus
Daya tarik	8.827586	8.37931	Lama lebih menarik

#### 4. KESIMPULAN

Riset menunjukkan bahwa motif tradisional memiliki skor lebih tinggi dibandingkan motif gubahan yang baru. Motif tradisional (baik Pucuk Rebung maupun Kapal) dianggap lebih dinamis ( $\Delta 0.17$ ;  $\Delta 0.48$ ), lebih elegan ( $\Delta 0.17$ ;  $\Delta 0.43$ ), lebih (memberikan rasa) bangga ( $\Delta 0.71$ ;  $\Delta 0.45$ ), lebih bermakna ( $\Delta 0.55$ ;  $\Delta 0.59$ ), dan lebih bagus ( $\Delta 0.013$ ;  $\Delta 0.44$ ). Sedangkan skor daya tarik motif tidak memberikan angka cukup relevan untuk diambil kesimpulan, sehingga diasumsikan ada elemen lain yang mempengaruhi daya tarik suatu motif (seperti komposisi dan aplikasi).

Penelitian ini memang hanya dibatasi pada kajian akan persepsi visual anak muda terhadap motif khas Lampung secara terpisah dari unsur lain seperti komposisi dan aplikasi motif pada produk *lifestyle* tertentu. Karena itu tidak bisa dikaitkan secara langsung terhadap preferensi dan daya tarik membeli anak muda.

Namun begitu, hasil dari kajian ini dapat menjadi salah satu bahan pengambilan keputusan desain oleh para kreator, seniman, ataupun desainer di bidang ekonomi kreatif yang hendak mengembangkan karya atau produk berdasarkan motif khas Lampung dengan segmentasi audiens atau pasar anak muda/remaja.

Penelitian selanjutnya perlu mendalami mengenai keterkaitan demografi remaja Lampung (tingkat pendidikan, preferensi, dan daya beli) terhadap produk yang mengangkat motif tradisional Lampung. Dengan mengetahui daya beli dan preferensi ini, desainer bisa melakukan *positioning* produk dengan lebih mudah dan relatif akurat.

Penelitian persepsi visual ini juga bisa diarahkan ke penelitian berbasis eksperimen dengan terlebih dahulu membuat prototipe desain berdasarkan hasil penelitian. Metode tersebut dapat memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai persepsi visual dan juga preferensi anak muda Lampung.

#### 5. ACKNOWLEDGMENT

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Institut Teknologi Sumatera untuk memberikan hibah penelitian (No.200/IT9.C1/PP/2018 melalui "Hibah Penelitian ITERA SMART 2019").

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bekraf. Data Statistik dan Hasil Survei Ekonomi Kreatif, Kerjasama Badan Ekonomi Kreatif dan Badan Pusat Statistik. 2016.
- [2] Angelina, I. Eksplorasi Motif Pucuk Rebung dengan Teknik Olah Reka Latar pada Busana Pengantin Modern. Journal of Visual Art and Design ITB. 2014.

- [3] B. Suse, W. Eva & I Johann. Establishing a semantic differential on product prototype aesthetics: a research approach. *MMI interaktiv*. 1-8., 2010.
- [4] S. Rosidah. Makna Simbol Ragam Hias pada Kain Kebung yang Digunakan Masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Universitas Lampung. 2016.
- [5] Winarsih. Kain Tapis Lampung dalam Perspektif Estetika: Relevansinya dengan Perkembangan Kebudayaan di Indonesia. Universitas Gajah Mada. 2013.
- [6] K. Kahfiati. Tenun Handwoven Textiles of Indonesia. Jakarta: Sriwijaya Pustaka Indonesia. 2014.
- [7] I. A. Winarno. Analisis Motif Kain Tradisional Indonesia: Pemaknaan Visualisasi Abstrak hingga Naturalis *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(1), 89-102. 2017.
- [8] A. Budiman, dkk. Revisualisasi Aksara Kaganga sebagai Identitas Lampung. *Jurnal Bahasa Rupa*. 2019.
- [9] A. Sachari & Y. Y. Sunarya. Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya. 2001.
- [10] L. Hartono. Kain Tapis Lampung: Perubahan Fungsi, Motif dan Makna Simbolisnya. Universitas Gajah Mada. 2004.
- [11] Snieska, V. & Normantiene, A. Development of creative economy in Lithuania. *ECONOMICS AND MANAGEMENT*. 17. 10.5755/j01.em.17.4.3009. 2012.
- [12] Howkins, J. *Creative Economy: How People Make Money From Ideas*. London: Penguin Books. 2007.
- [13] Normantiene, A., Snieska, V. Role of Creative Industries in Lithuanian Economy Development. *ECONOMICS AND MANAGEMENT* 19. 2014.
- [14] T. Lavie & N. Tractinsky. Assessing dimensions of perceived visual aesthetics of web sites. *International Journal of Human-Computer Studies*, 60(3), pp.269-298. 2004.
- [15] Desfiandi, A. Model Kombinasi Perilaku Keputusan Konsumen untuk Membeli Motif Produk Industri Kerajinan. *Seminar Nasional Bisnis dan Teknologi*. 2014.